

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Psikobiografi Achi TM

Achi TM bernama lengkap Asri Rakhmawati lahir di Jakarta tanggal 3 April 1985. Nama Asri berubah menjadi Achi karena pada masa kecil ia masih cadel dan tidak dapat melafalkan nama Asri dengan sempurna. Perubahan nama Asri menjadi Achi lebih sering dipergunakan dan menjadi akrab di telinga kerabat dan temannya.

Achi telah bercita-cita menjadi penulis sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Cita-cita Achi TM tidak hanya sekadar menjadi penulis saja akan tetapi dirinya juga berkeinginan menjadi artis dan komikus. Saat menempuh pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) Achi bergabung menjadi anggota teater dengan harapan cita-citanya menjadi artis dapat terealisasi. Keinginan Achi menjadi artis tidak mendapat restu dari almarhum ayahnya sehingga dirinya berhenti mengikuti kegiatan teater. Sementara keinginannya menjadi komikus terus dilanjutkannya hingga kuliah tingkat 2, namun keinginan tersebut harus terhenti karena silinder yang cukup parah sehingga membuatnya kesulitan menggambar. Pada akhirnya Achi memantapkan diri untuk lebih fokus menjadi penulis karena bisa bermain peran dan membentuk karakter imajinasinya lewat tulisan.

Nama pena yang dimiliki Achi berasal dari nama aslinya yaitu Asri yang kemudian lebih akrab disapa dengan Achi sejak kecil, sedangkan TM berasal dari

grup band idolanya yaitu *The Moffatts*. Awalnya tambahan nama TM sering diejek oleh teman-temannya di bangku Sekolah Menengah Pertama, akan tetapi Achi percaya bahwa suatu ketika nama Achi TM bisa muncul dalam buku. Nama pena Achi TM sempat diganti oleh para penulis senior karena dirasa kurang menarik perhatian publik, akan tetapi hal tersebut justru membuat Achi merasa kurang nyaman dan kurang tertantang. Achi memiliki keyakinan bahwa sebuah karya dapat diterima dengan baik oleh publik terlepas dari “keren” atau tidaknya nama pena penulisnya. Seiring berjalannya waktu Achi TM juga mengganti kepanjangan nama penanya, bukan lagi Achi *The Moffatts* melainkan Achi *The Muslimah* yang mencerminkan bahwa dirinya adalah seorang perempuan muslim.

Pergantian nama dari pena Achi TM dari *The Moffatts* menjadi *The Muslimah* diasumsikan terjadi pada tahun 2011 saat Achi mengalami fase pendewasaan diri setelah ayahnya meninggal. Perubahan nama pena tersebut dapat diasumsikan pula menjadi suatu komoditas. Hal tersebut berhubungan dengan karya-karya yang bernuansa keislaman yang dibuat oleh Achi TM. Dengan perubahan nama dari *The Moffatts* menjadi *The Muslimah* akan membantu peningkatan penjualan karya yang dibuat oleh Achi.

Awal perjalanan karir Achi dimulai dengan mengajak anak-anak SMA belajar menulis melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Pada saat itu belum banyak yang tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar menulis. Berkat kegigihan Achi TM untuk terus konsisten mengajak orang lain belajar menulis akhirnya membuahkan hasil. Achi berhasil mengembangkan kegiatan belajar menulis baik secara daring dan luring. Achi TM juga sudah beberapa kali diundang untuk

menjadi pembicara dalam acara pelatihan menulis.

Bersama suaminya Achi TM mendirikan sebuah lembaga pengembangan bernama Talenta Rumah PENA pada tanggal 16 April 2009. Lembaga tersebut beranggotakan 3000 orang lebih dan aktif melakukan kegiatan bedah cerpen, bedah buku, diskusi bacaan, bedah komik, dan sesi motivasi.

Sebagai seorang penulis Achi TM sering membagikan informasi tentang kehidupan pribadi dan motivasi kepada para penulis pemula untuk tetap konsisten dan semangat dalam belajar menulis. Motivasi yang diberikan oleh Achi antara lain adalah mengajak para penulis untuk mengikuti perlombaan menulis yang berbobot untuk meningkatkan kualitas tulisan. Para penulis pemula disarankan untuk tidak membaca karya-karya yang ceritanya sudah bagus dengan harapan para penulis pemula bisa memiliki niatan untuk bisa lebih baik dalam membuat karya daripada karya yang telah dibaca.

Achi TM sudah menikah pada usia 22 tahun sebelum menyelesaikan studi D3 di bangku perkuliahan begitu pula dengan sang suami. Pada saat menikah suami Achi bekerja sebagai buruh pabrik dengan upah pas-pasan sehingga membuat orang tua Achi merasa sangsi bahwa putrinya akan menikah. Setelah menikah sang suami justru keluar dari pekerjaan sebagai buruh pabrik dan ikut menekuni profesi sebagai seorang penulis.

Sebagai seorang penulis Achi TM juga harus mengikuti perkembangan teknologi yang semakin maju terutama di bidang literasi. Achi TM sedang menekuni kegiatan menulis di berbagai platform nasional. Selama beberapa bulan Achi menggali informasi dan mencari berbagai kelebihan maupun kekurangan

dari tiap platform yang akan digunakannya untuk mengunggah dan menyebarkan tulisannya agar dapat dinikmati oleh para pembaca. Dalam unggahannya pada akun facebook pribadinya Achi menulis bahwa dirinya sudah mulai nyaman menulis di platform karena merasa memiliki target yang harus dicapai sama seperti mendapat tenggat waktu yang telah diberikan oleh pihak editor naskah cetak. Kegiatan dan cerita tentang kehidupan pribadi dari Achi TM dapat ditemukan dalam blog pribadinya yaitu achi-tm.blogspot.com dan akun sosial media Facebook [achi-tm](https://www.facebook.com/achi-tm) penulis dan Instagram [@achitm](https://www.instagram.com/achitm).

Achi TM pernah mengalami lika-liku kehidupan sebagai penulis sebelum akhirnya bisa mengembangkan bakat dan karirnya. Achi TM pernah belajar menulis di FLP DKI dan menempuh perjalanan keluar kota kurang lebih 50km setiap minggunya. Perjalanan berat dilalui Achi karena harus berjuang naik angkot, naik bus, dan berada dengan terik matahari untuk bisa belajar menulis dengan guru yang dianggapnya tepat. Achi pernah putus asa dan hampir gantung pena karena tulisan-tulisannya tidak ada yang diterima oleh majalah maupun media sampai akhirnya cerpennya termuat dalam majalah *Muslimah*.

Selain berprofesi sebagai penulis cerpen dan novel, Achi TM juga berprofesi sebagai penulis naskah skenario FTV. Bagi Achi menyelesaikan sebuah naskah skenario untuk TV lebih mudah dibandingkan menyelesaikan sebuah novel dalam waktu dekat. Naskah skenario FTV lebih mudah diselesaikan karena hanya memikirkan cerita dan bagian akhir (*ending*) cerita yang bagus dan sudah pasti karena pekerjaan tersebut juga diatur oleh pihak PH TV sedangkan menulis novel adalah sebuah kesenangan yang tidak ada intervensi dari pihak manapun.

Beberapa judul FTV yang ditulis oleh Achi TM berjudul *Antara Singkong dan Cinta Dara*, *22 Cinta Surya untuk Citra*, *The Virgin: Cinta Terlarang*, *Miss Sisil dan Mr. Untung*, dan *Air Mancur In Love*.

Karya pertama yang ditulis oleh Achi TM berupa cerpen berhasil dimuat dalam Majalah Muslimah. Karya-karya lain yang dihasilkan oleh Achi juga pernah dimuat di beberapa majalah lain seperti *KaWanku*, *Gadis*, *KerenBeken*, *Go-Girl*, *Etnix Magazine*, *Story Magazine*, *OLGA*, dan lain-lain. Cerpen milik Achi TM berjudul *Tambuli* dan *Kupu-kupu* juga pernah tergabung dalam antologi cerpen Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Selain menulis cerita pendek, Achi TM juga aktif menulis buku dan skenario TV sejak tahun 2007. Novel-novel yang pernah ditulis oleh Achi TM antara lain adalah *HIMITSU* (2007), *Quly-Girl* (2007), *Bisikan Sahabat* (2007), *Penaku Sebintang* (2007), *Mr. & Mrs. Writer* (2015), Novel berseri *Cloud(y)* (2012) dan *Sun(ny)* (2013). Novel karya Achi TM yang pernah diadaptasi menjadi film yaitu *InsyaAllah Sah!* (2017). Novel berjudul *Hati Kedua* (2013) adalah hasil kolaborasi dengan Ramaditya Adikara yang menulis novel *Mata Kedua* (2013). Karya Achi TM lainnya yaitu tiga buah buku motivasi remaja yang berjudul *Aku Bangga Menjadi Gagal* (2010), *No More Galau* (2012), dan *Tangguh Karena Allah* (2012).

Dari karya-karya yang ditulis oleh Achi TM terselip pengalaman-pengalaman pribadi yang tak terlupakan salah satunya adalah novel *Mr. & Mrs. Writer* (2015) yang ditulis berdasarkan kisah percintaannya dengan sang suami. Pertemuan dengan sang suami berawal dari pelatihan Bahasa

Mandarin yang diikuti oleh Achi TM selama tiga bulan dengan sistem semi-militer yang dibimbing langsung oleh Polisi-polisi. Pengalaman yang diperoleh Achi TM selama mengikuti pelatihan Bahasa Mandarin ditulis dalam persona literatur yang diterbitkan oleh Bukune.

Sebagai seorang pengarang Achi TM mengakui bahwa karya-karya yang ditulisnya tidak murni seratus persen dari pengalaman pribadi tetapi ada pula dari hasil imajinasinya. Pada laman pribadinya Achi TM pernah menuliskan kisah tentang dirinya yang diunggah pada bulan November tahun 2013. Tulisan yang diunggah oleh Achi TM tersebut berkisah bahwa dirinya ingin berpenampilan cantik seperti para perempuan lainnya. Dalam unggahan milik Achi TM tersebut menceritakan bahwa dirinya memiliki rasa tidak percaya diri yang sudah muncul sejak kecil karena kekurangan fisik berupa gigi yang rusak karena pengaruh antibiotika yang diminum oleh ibunya saat dirinya masih berada dalam kandungan. Rasa tidak percaya diri Achi semakin memuncak ketika dirinya memasuki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perasaan tidak percaya diri Achi TM hadir karena dirinya memiliki mata yang minus dan jereng, kulit yang hitam, dan penyakit sinusitis yang membuat dirinya menjadi ingusan. Rasa tidak percaya diri Achi TM akhirnya ditumpahkan dalam gambar dan tulisan. Meskipun memiliki rasa tidak percaya diri dan kebencian terhadap diri sendiri yang berlebihan karena kekurangan fisik, Achi TM berusaha untuk menutupinya dengan canda tawa dan fokus mengejar cita-citanya menjadi penulis hebat ketika SMA.

Dalam laman pribadinya Achi sempat menulis bahwa perempuan harus berwajah cantik dan berwajah kinclong supaya karya-karyanya laku. Tidak hanya

sampai disitu, menurut Achi seorang penulis perempuan juga harus bertubuh kurus, dan tampil *fashionable*. Pemikiran tersebut memberi sugesti Achi untuk menggunakan krim perawatan wajah dan berbagai macam obat dokter. Hal tersebut justru membuat wajah Achi berjerawat dan membuat dirinya mengkonsumsi herbal lain yang mengakibatkan dirinya demam kemudian jatuh sakit. Persepsi Achi mengenai kecantikan yang harus dimiliki seorang perempuan dianggap dapat membantu kesuksesannya dalam berkarir sebagai penulis buku. Menurut Achi kecantikan fisik dapat menarik perhatian publik untuk tertarik membeli karyanya.

Dapat diasumsikan bahwa dari kisah yang diceritakan oleh Achi TM dalam blog pribadinya terkait kekurangannya secara fisik merujuk pada adanya gejala *Body Dysmorphic Disorder (BDD)*. *Body Dysmorphic Disorder (BDD)* adalah preokupasi mengenai kerusakan atau kecacatan fisik dan menyebabkan *distress* dan penurunan fungsi sosial (Nurlita & Lisiswati, 2016:81). Gejala *BDD* tersebut dapat terlihat dalam tulisan Achi tentang dirinya yang mengeluh karena memiliki mata jereng dan minus, tubuh gemuk, kulit hitam, dan sebagainya. Orang-orang yang memiliki gejala *BDD* akan mematok standar kecantikan tersendiri seperti tubuh kurus, dan kulit yang putih sehingga dirinya memiliki rasa cemas dan kurang percaya diri terhadap diri sendiri karena kekurangan fisik dan standar yang dibentuk dari persepsi individu itu sendiri.

Pada laman blog pribadinya Achi menulis sebuah catatan untuk berhijrah dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Dari tulisan tersebut terlihat bahwa Achi mengingatkan: jika tidak ada lagi seseorang yang menopang ketika jatuh dan

mengalami masa sulit maka yang perlu dilakukan adalah berserah diri dan selalu ingat bahwa masih ada Allah. Unggahan yang ditulis Achi juga mengajak untuk bangkit dan mencari sosok teman baru yang lebih baik.

Karya-karya yang ditulis oleh Achi TM juga selalu disisipi adanya “dakwah” untuk kebaikan terhadap sesama manusia. Hal tersebut merupakan prinsip hidup yang dipegang oleh Achi TM. Kehidupan Achi menjadi penulis tidak terlepas dari campur tangan almarhum ayahnya yang selalu membuka jalan pikiran Achi. Sebelum menjadi penulis Achi juga pernah ditanya mengenai visi misinya dalam kehidupan untuk lima tahun mendatang dan akhirnya Achi menjawab ingin menjadi penulis. Pada awalnya almarhum Ayah Achi menentang pilihannya menjadi seorang penulis dan memandang bahwa penulis bukanlah mata pencaharian yang bisa diandalkan. Achi berusaha meyakinkan ayahnya bahwa menjadi penulis adalah suatu keputusan yang tepat dan bisa menjadi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pahit manis mengawali karir sebagai penulis sudah dilalui Achi, hingga tahun kedua visi misinya menjadi penulis masih sulit terealisasi karena belum ada media yang mau memuat tulisannya, meskipun kecewa Achi tetap optimis dan percaya bahwa suatu saat dirinya dapat menjadi penulis sesuai dengan visi misi yang telah diucapkannya pada sang ayah. Pada akhirnya Achi TM berhasil dan mampu membuktikan bahwa menjadi penulis bisa menjadi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhannya meskipun ada pula pasang surut dalam kehidupan karirnya.

Peranan sosok ayah dalam diri Achi cukup dominan. Hal tersebut terbukti

dari karya-karya yang dibuatnya dalam menampilkan sosok seorang ayah selalu tampil menjadi malaikat pelindung bagi anaknya. Kerinduannya terhadap sosok sang ayah sering ditampilkan dalam beberapa postingan pada akun facebook pribadi milik Achi. Postingan Achi memuat bahwa dirinya adalah anak ayahnya yang masih polos, bodoh, dan terlalu mengasihi teman-temannya. Dalam unggahan tersebut dirinya bercerita bahwa dirinya terlalu kecewa dan terluka karena memberikan rasa sayang yang terlalu berlebihan kepada teman-temannya yang pada akhirnya justru meninggalkannya. Achi juga menuliskan bahwa dirinya harus tetap kuat dan bangkit seperti sebuah lagu yang dibawakan oleh grup band D'Masiv berjudul *Jangan Menyerah*.

Kekuatan terbesar yang dimiliki oleh Achi TM saat ini berasal dari suaminya yang selalu mendukung karirnya. Bersama suaminya Achi menemukan arti kebersamaan dan perjuangan dalam kehidupan. Beberapa tulisan yang termuat dalam blog pribadi milik Achi TM juga menampilkan sebuah cerita tentang kebahagiaan sederhana yang didapat dari perjuangan bersama sang suami dan rasa syukur yang tiada henti.

Dari hasil wawancara dengan Achi TM dirinya bercerita bahwa memiliki trauma di masa kecil yang membuatnya merasa trauma hingga saat ini. Trauma tersebut dirasakan ketika Achi duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama akibat dikucilkan oleh teman-teman seusianya. Achi merasa dikucilkan karena memiliki sinusitis dan penyakit di kulit kepalanya. Achi tidak pernah diajak bermain bersama teman-temannya, begitu pula dalam acara perayaan ulang tahun temannya, Achi juga tidak diundang untuk hadir merayakan. Masalah

perekonomian keluarga Achi TM yang pada saat itu masih pas-pasan atau bisa dikatakan juga “miskin” menjadi salah satu hal yang menyebabkannya sering tidak mendapat teman.

“Trauma-trauma SMP masih membekas sampai SMA, Kuliah sampai sekarang. Ketika saya *nggak* diajak saya merasa *nggak* dihargai, apakah ada perilaku saya yang salah. Itu berlaku di pertemanan sekolah maupun di sekolah” (TM,2021).

Dari pengalaman Achi TM tersebut sempat membuatnya tertekan dan berkelanjutan hingga jenjang pendidikan Sekolah Menengan Atas (SMA) dan perkuliahan. Trauma tersebut membekas hingga saat ini dan membuatnya berintrospeksi apakah ada perbuatan atau perkataannya yang menyinggung orang lain sehingga dia tidak diikutsertakan pada suatu kegiatan tertentu.

Dari kisah hidup Achi TM tentang kebenciannya terhadap diri sendiri ada sesuatu yang dapat ia syukuri setelah bertemu dengan Ramaditya Adikara dengan berkolaborasi menulis novel berseri *Hati Kedua* (2013) dan *Mata Kedua* (2013). Ramaditya Adikara adalah sosok tuna netra yang menulis novel berjudul *Mata Kedua* (2013) yang membuat Achi TM lebih bisa mensyukuri kesempurnaan panca indra yang ia miliki terlepas dari kekurangan-kekurangan lain yang ada dalam dirinya.

Karya berseri yang berhasil ditulis Achi TM berjudul *Cloud(y)* (2012) dan *Sunny* (2013). Novel *Cloud(y)* (2012) menjadi sebuah karya yang menjadi awal kebangkitannya setelah terpuruk karena ayahnya meninggal. Novel bergenre remaja tersebut ditulis oleh Achi dalam kondisi jiwa yang galau, gamang, dan merindukan sosok orang tua yang disayangnya. Novel yang ditulis mulai tahun

2011 tersebut merupakan sebuah awal kebangkitannya untuk berjuang meniti karir dan menghidupi adik-adiknya karena harus menggantikan posisi ayahnya yang telah meninggal. Kesedihan lebih mendominasi dalam penulisan novel *Cloud(y)* (2012) karena banyak konflik batin yang dialami oleh Achi TM. Perasaan kesedihan yang dituangkan oleh Achi dalam karyanya tersebut juga berdasarkan pengalaman pribadinya yang sedang merintis karir dalam komunitas menulis Rumah PENA yang kemudian terjadi perbedaan pendapat dengan teman-temannya dan satu persatu teman-temannya mulai meninggalkannya. Dalam penulisan novel *Cloud(y)* (2012) Achi terinspirasi setelah mendengarkan lagu berjudul *Hujan Turun* yang dibawakan oleh Sheila On 7 yang pada waktu itu berhasil menggambarkan suasana hatinya.

Tokoh Niko yang ditulis oleh Achi terinspirasi dari sahabatnya yang telah meninggal. Karakter tokoh Niko dalam seri *Cloud(y)* adalah sosok penyayang namun tak mau mengambil risiko hanya karena persoalan hati. Niko meninggalkan Mendung dan membuatnya patah hati. Sebagai bentuk tanggung jawab Niko yang telah meninggalkan Mendung dirinya datang dan meminta maaf secara *gentleman* kepada Mendung. Penggambaran kepergian Niko dalam novel *Cloud(y)* adalah sebuah perasaan sedih karena sedang terjadi konflik internal dalam pertemanannya.

Novel *Cloud(y)* terbit dan menjadi salah satu novel *best seller* di tahun 2012. Penerbit dan pihak editor naskah novel *Cloud(y)* menawarkan kepada Achi untuk membuat novel tersebut menjadi novel berseri. Novel seri yang terbit setelah novel *Cloud(y)* (2012) adalah novel berjudul *Sun(ny)* (2013) yang pada awalnya

tidak direncanakan untuk menjadi sebuah sekuel. Novel *Sun(ny)* yang ditulis pada tahun 2012 merupakan sebuah titik balik dari rasa kegalauan dari novel sebelumnya. Novel *Sun(ny)* lebih memiliki jiwa semangat dan mencerahkan. Kesan semangat dan mencerahkan tersebut menggambarkan bagaimana sosok Achi TM untuk bangkit dari keterpurukan dan kesedihan yang dialaminya pada kisah masa lalu.

Novel *Sun(ny)* (2013) berhasil diselesaikan oleh Achi dalam kurun waktu lima bulan. Inspirasi dari novel tersebut berasal dari dalam diri Achi pribadi yang mencoba menampilkan semangat baru. Wujud semangat tersebut dapat terlihat dari tokoh Cerah yang selalu bersinar dan bersemangat meskipun banyak ujian dalam hidupnya. Dalam novel tersebut Achi juga menampilkan tokoh-tokoh dalam novel sebelumnya.

Berbeda dengan novel *Cloud(y)* (2012) yang memiliki nuansa kesedihan dan rasa kehilangan yang mendalam, novel *Sun(ny)* lebih memiliki pesan bahwa hidup harus diperjuangkan. Achi TM menghadirkan nama-nama tokoh yang saling berpasangan dan sesuai dengan kondisi cuaca alam karena ada hal yang seringkali memberi sugesti bahwa alam selalu memberikan petunjuk atau tanda bagi setiap manusia.

Dalam novel *Sun(ny)* tokoh Cerah digambarkan sebagai sosok yang hangat dan memiliki banyak teman berbanding terbalik dengan tokoh Mendung di seri pertama. Hal ini menunjukkan bahwa Achi ingin menggambarkan adanya bentuk kepribadian ekstrover atau mudah bergaul dan senang memiliki banyak teman. Kisah Cerah yang memiliki banyak teman menjadi suatu hal yang terbalik dengan

kehidupan nyata Achi TM saat remaja. Pada novel *Sun(ny)* Achi juga memberikan penyelesaian konflik antara Mendung dan Niko pada novel sebelumnya.

Ketika menulis novel *Sun(ny)* Achi telah menemukan jalan keluar untuk mengatasi kesedihan dan keresahan atas konflik yang dialaminya dalam hubungan pertemanan. Hal tersebut membuat suasana novel *Sun(ny)* ada kecerahan dan jalan keluar dalam mengatasi sebuah permasalahan.

Novel *Sun(ny)* menggambarkan pula adanya rasa kehilangan yang serupa dengan novel seri *Cloud(y)* (2012). Letak perasaan kehilangan pada seri *Cloud(y)* (2012) ada dalam tokoh Mendung yang menutup diri dari lingkungan karena kedua orang tuanya meninggal sementara novel *Sun(ny)* ada pada tokoh Biru yang merasakan depresi karena kekasihnya meninggal. Kedua rasa kehilangan tersebut mewakili perasaan Achi TM yang ditinggalkan oleh ayahnya yang menjadi cinta pertamanya.

Latar cerita dalam novel *Sun(ny)* menggunakan dua latar tempat yang dominan yakni Yogyakarta dan Jakarta. Pemilihan latar tempat di daerah Yogyakarta karena suami Achi TM berasal dari daerah Yogyakarta, sementara latar Jakarta merupakan tempat kelahiran Achi.

Tokoh Cerah yang berasal dari daerah Yogyakarta membawa suasana semangat bagi tokoh Biru yang terpuruk setelah kekasihnya meninggal. Kehidupan kisah cinta Cerah dan Biru dapat dikatakan tidak mudah karena Biru yang menikahi Cerah demi berbakti kepada Bundanya. Cerah yang seringkali mengalami pasang surut kehidupan dan berbagai masalah menimpa hidupnya baik dari pekerjaan dan kehidupan kisah cinta tidak membuatnya patah semangat

dalam menjalani kehidupan.

Biru yang mengalami depresi dan rasa bersalah yang cukup panjang setelah kekasihnya meninggal. Kesedihan dan kekecewaan selalu menyelimuti hari-hari Biru hingga akhirnya dirinya sadar bahwa ada Cerah yang memang telah tercipta untuk berpasangan dengan dirinya. Kedua nama tokoh telah dipersiapkan Achi TM untuk memiliki keterkaitan.

Nama Biru Matahari diberikan oleh tokoh Bunda dengan harapan agar hidup anaknya selalu secerah matahari, sedangkan nama Cerah Ceria diberikan oleh tokoh Pak'e agar anaknya selalu cerah dan ceria dalam menjalani kehidupan. Pada novel *Sun(ny)* Cerah memang tidak bisa melihat warna biru tetapi dirinya bisa memiliki Biru yang menjadi pasangan hidupnya.

Senada dengan kisah pribadi Achi TM yang berprofesi sebagai penulis, tokoh Cerah juga memiliki keinginan untuk menjadi penulis. Pada mulanya Cerah sudah berputus asa karena tidak ada perusahaan yang mau menerimanya bekerja karena tidak bisa melihat warna biru sampai akhirnya Cerah mendapat motivasi setelah menemukan sebuah novel karya Samudera Hujan. Cerah berniat menjadi penulis dan belajar kepada Samudera Hujan yang bernama asli Niki.

Pertemuan Cerah dan Niki membantu membuka jalan takdir Cerah untuk bertemu dengan Biru di pernikahan Mendung dan Awan. Mendung adalah pemilik Writing Event tempat Cerah bekerja. Cerah kemudian jatuh cinta pada Biru, namun akhirnya harus patah hati karena Biru telah memiliki calon istri bernama Krisan.

Tokoh Krisan dalam novel *Sun(ny)* menjadi sosok yang mengguncang jiwa

tokoh Biru hingga depresi. Tokoh Krisan dalam novel *Sun(ny)* digambarkan sebagai seorang perempuan feminim, lemah lembut, dan penyayang. Tokoh Krisan memiliki karakter senada dengan filosofi dari bunga krisan yang merupakan perlambangan dari kesetiaan, kasih sayang, ketulusan, dan kejujuran. Di beberapa negara Eropa bunga Krisan memiliki perlambangan sebagai bunga kematian.

Konflik dominan yang muncul dalam novel *Sun(ny)* adalah konflik batin terutama bagi tokoh Cera dan Biru. Tokoh Cera yang selalu berperang dengan perasaan cintanya, sedangkan tokoh Biru harus berperang melawan kenyataan bahwa kekasih hatinya telah tiada.

B. Kondensasi, Pengalihan, dan Simbolisasi

1. Kondensasi

Kondensasi merupakan penggabungan dari beberapa ide dari pikiran tersembunyi ke dalam satu ide tunggal. Penggabungan beberapa ide dari pikiran tersembunyi dapat dikatakan sebagai manifes dari mimpi. Dalam karya sastra kondensasi berupa peleburan dari beberapa tokoh atau hal yang memiliki sifat umum ke dalam satu gambar, atau bahkan peleburan kata-kata yang mengacu pada realitas yang berbeda dalam satu kata (Milner, 1992:43). Bentuk kondensasi yang ditemukan dalam novel *Sun(ny)* adalah sebagai berikut.

a. Metafora Perempuan Cerdas

Wujud kondensasi seperti metafora perempuan cerdas dapat
commit to user

ditemukan dalam novel *Sun(ny)* melalui karakter tokoh, tindakan tokoh, maupun kata-kata yang ditulis oleh pengarangnya. Metafora perempuan cerdas ditemukan dalam tokoh Niki, Cerah, Mendung, dan Krisan.

Niki adalah seorang penulis bernama pena Samudera Hujan yang menekuni dunia menulis tidak hanya sebagai hobi. Bagi Niki menulis adalah panggilan hati dan bukan hanya sekadar kegelisahan. Beberapa orang pernah ingin belajar kepada Niki untuk bertanya perihal dunia menulis akan tetapi tidak banyak yang serius untuk belajar menulis.

“Banyak email dan inbox senada mampir ke email dan facebook gue. Ini artinya, banyak orang yang suka menulis karena sekadar ikut tren. Sekadar karena tidak punya kerjaan, nganggur dan menganggap menulis itu pekerjaan mudah.” Niki memandangku tajam (TM, 2013:26)

Dari kutipan di atas dapat terlihat sosok Niki yang tegas dan cerdas dalam menjelaskan kepada orang lain tentang kegiatan menulis. Menulis bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus konsisten dalam menekuninya.

Bagi Niki seseorang harus memiliki tujuan hidup, impian yang ingin diraih, dan bahkan cita-cita. Memiliki rencana mengenai impian dan cita-cita adalah suatu proses untuk mempersiapkan masa depan. Impian dan cita-cita harus dirawat dan diraih dengan penuh perasaan dan tanggung jawab agar bisa terwujud.

“...Perasaan adalah bahan bakar manusia, ia lahir atas buah pemikiran. Jika kamu berpikir bahwa kamu mampu, maka perasaanmu akan tenang. Itu akan menghasilkan sikap yang baik dan hasil yang baik.

Yang bisa mengubah dirimu hanyalah dirimu sendiri. Mulailah merencanakan cita-cita, merencanakan masa depan, dan bertanggungjawablah untuk mewujudkan cita-citamu (TM, 2013:83)”

Karakter Niki yang berani membuka jalan pikiran orang lain untuk mempersiapkan masa depan dan meraih cita-cita adalah bentuk metafora perempuan cerdas. Perempuan yang berani maju untuk menentukan masa depannya dan tidak hanya sekadar pasrah mengikuti arus kehidupan yang akan membawanya pada takdir.

Cerah memiliki nama lengkap Cerah Ceria. Cerah Ceria dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2016) memiliki arti terang dan berseri-seri. Sesuai dengan namanya Cerah memiliki karakter yang periang dan mampu memberikan kecerahan dalam kehidupan keluarganya.

Cerah merupakan tokoh yang telah berani membuat pilihan dan keluar dari zona nyaman setelah bertemu dengan Niki. Cerah berkeinginan dan bersungguh-sungguh menjadi seorang penulis setelah mendengarkan cerita dan nasihat dari Niki mengenai profesi menjadi penulis yang tidak mudah. Selama ini Cerah memang gelisah dan bimbang karena tidak kunjung mendapat pekerjaan karena dirinya memiliki buta warna parsial yang membuatnya ditolak oleh berbagai perusahaan.

Tekad Cerah menjadi murid Niki memang sudah mantap semenjak pertemuan mereka di *cafe basement* Apartemen Niki. Cerah berhasil menyelesaikan tes uji kesabaran yang diberikan oleh Niki pada hari pertama memulai belajar menulis. Melalui Niki ternyata jalan kehidupan Cerah berubah. Cerah bisa menata impian dan mendapatkan pekerjaan di

Writing Event tanpa tes.

“Tentu saja aku tidak akan memberitahu Mendung bahwa selama ini aku selalu ditolak kerja karena alasan buta warna. Aku akan buktikan, aku bisa jadi admin yang baik tanpa harus mengeluh bingung soal buta warna.” (TM, 2013:92)

Cerah memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh Niki dan Mendung dengan baik. Cerah menutupi perihal buta warna yang dimilikinya agar dirinya bisa tetap bekerja dan tidak langsung dipecat apabila hal tersebut menjadi permasalahan serius di *Writing Event*. Hal ini menjadi bentuk kecerdasan Cerah dalam memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan Niki dengan baik.

Bekerja di salah satu EO tentu harus cekatan dalam memperhitungkan berbagai hal serta memiliki solusi apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Sebagai bentuk kecerdasan dari seorang perempuan yang bekerja di EO Cerah berhasil menyelesaikan sebuah permasalahan ketika acara *launching Pictbook* yang rencananya akan berlangsung secara *outdoor* dalam bentuk pesta kebun gagal karena hujan. Cerah memberikan solusi untuk memindahkan acara di *ballroom* hotel.

“Maaf, Pak. Bagaimana kalau pestanya kita pindahkan saja ke ballroom. Saya punya informasi beberapa ballroom yang kosong dan bisa dipakai sore ini.” (TM, 2013: 249)

Kutipan di atas menunjukkan ide yang bagus agar acara *launching Pictbook* tetap bisa dilaksanakan meski situasi hujan maka berpindah lokasi menjadi solusi. Informasi mengenai ketersediaan tempat seperti

commit to user

ballroom hotel memang harus dipersiapkan dan disimpan. Jika ada permasalahan dalam rencana A yaitu pesta kebun gagal maka masih bisa menggunakan rencana B yaitu penggunaan *ballroom* hotel.

Mendung dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2016) memiliki arti awan yang mengandung hujan, dalam keadaan langit yang agak gelap, dan tidak ada sinar matahari. Kehidupan Mendung diceritakan penuh dengan kegelisahan dan mudah bersedih sesuai dengan arti namanya yang berhubungan dengan hujan dan kegelapan. Meski memiliki arti nama yang kurang baik akan tetapi Mendung merupakan sosok yang penuh dengan kreativitas untuk mengubah kisah hidupnya agar lebih berwarna.

Mendung adalah seorang bos *Writing Event* tempat Cerah bekerja. Sosok Mendung merupakan perempuan yang penuh kreativitas baik dalam pekerjaan maupun dalam masalah kehidupan pribadinya. Kreativitas Mendung membuatnya tampil menjadi perempuan cerdas yang penuh dedikasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan sikapnya yang profesional dalam menangani pekerjaan.

“...Bayangkan, kalau nyaris semua orang memotret dan meng-*upload* ke facebook, ada berapa ratus foto dengan badan yang sama dan kepala yang berbeda, nangkring di beranda? Pintarnya lagi, di gambar itu ada Wor(l)d dan Writing Event, EO yang digawangi Mendung dan Awan.” (TM, 2013:42)

Kutipan di atas menunjukkan ide-ide kreatif dan cerdas yang dimiliki Mendung dalam mempromosikan EO yang dimilikinya dengan

commit to user

memanfaatkan media sosial seperti facebook. Ide kreatif yang dimiliki Mendung tersebut dapat menunjukkan bahwa dirinya merupakan sosok perempuan yang cerdas.

Mendung bukan hanya perempuan yang kreatif dan inovatif namun dirinya juga penuh dedikasi terhadap pekerjaannya. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataannya yang siap untuk menyiapkan sebuah rencana pesta kebun yang gagal dilakukan secara *outdoor* karena hujan yang turun secara tiba-tiba.

“Kami akan menyiapkan pesta di *ballroom* utama dengan dekorasi yang nyaris sama dengan pesta kebun. Serta digabungkan dengan dekorasi yang kemarin sudah kami buat.” Pak Pengusaha mau buka mulut lagi, tapi Mendung semakin menegaskan ucapannya. “Kami akan mengerjakan kurang dari enam jam. Bapak setuju atau kami akan pulang ke Jakarta meski tidak Bapak bayar.” (TM, 2013:249)

Mendung secara profesional berani mengambil risiko atas pekerjaan dan tanggung jawabnya kepada klien dengan perhitungan yang matang. Sebagai seorang pemilik EO sekaligus penanggung jawab acara dirinya berani tidak dibayar apabila klien tidak menyetujui usulan mengenai penggantian lokasi acara dan dengan dekorasi sesuai pesanan klien. Keberanian Mendung secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan yang cerdas berani mengambil risiko atas tindakan yang dilakukannya dengan perhitungan yang matang.

Sosok perempuan cerdas juga ditemukan dalam tokoh Krisan. Krisan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2016) adalah krisantemum yang artinya perdu berbunga majemuk termasuk suku

Compositae yang dibudidayakan untuk diambil bunganya yang berwarna kuning atau putih. Bunga krisan dalam Bahasa Mandarin sering dipergunakan oleh penyair untuk menggambarkan orang yang selalu mengejar kedudukan yang lebih tinggi (Thamrin & Tanjungpura, 2020:90). Bunga krisan dalam motif kimono memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi dari bunga krisan pada motif kimono adalah simbol Kerajaan Jepang, sedangkan makna konotasi bunga krisan yaitu melambangkan keluhuran, kesucian, kesedihan, kebenaran, dan masih banyak lagi (Novelisari, 2020:6-7).

Karakter tokoh Krisan dalam novel *Sun(ny)* yang ditulis oleh Achi TM memiliki kemiripan dengan makna konotasi dari motif Kimono Jepang yaitu kesucian, dan kesedihan. Tokoh Krisan yang digambarkan oleh Achi TM adalah sosok perempuan yang memiliki kisah hidup diliputi oleh kesedihan karena keluarganya yang tidak utuh.

Diceritakan dalam novel *Sun(ny)* bahwa Krisan adalah seorang perempuan pemilik toko bunga. Setiap hari dirinya selalu sibuk merangkai bunga baik bunga palsu maupun bunga asli. Keterampilan Krisan dalam merangkai bunga ternyata juga berlaku sama dalam hal memasak. Krisan adalah sosok perempuan cerdas yang cepat dan terampil dalam mempelajari hal baru.

Krisan mulai banyak bercerita tentang bagaimana pengalamannya membuat nugget sayur. Ternyata ia membuat nugget itu berkali-kali, sepanjang pagi. Kadang dagingnya terlalu banyak atau sayuranya terasa pahit (Achi, 2013:174).

Bunda merangkul pinggang Krisan dengan lembut, “Calon menantuku

ini memang cepat belajar. Hanya sekali baca sudah bisa membuat.” (TM, 2013:212)

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa Krisan adalah sosok perempuan yang senang mempelajari hal baru seperti kegiatan memasak. Kecepatannya dalam mempelajari sesuatu membuktikan bahwa Krisan adalah sosok perempuan yang cerdas.

b. Metafora Sosok Perfeksionis

Sosok perfeksionis dalam novel *Sun(ny)* terdapat pada tokoh Biru, Pak Pengusaha, dan Cucu Pak Pengusaha yang mengadakan acara *launching Pictbook* sebagai kado ulang tahun cucu kesayangannya. Seseorang yang memiliki jiwa perfeksionis seringkali menginginkan segala sesuatu tampak sempurna dan sesuai dengan keinginannya. Menjadi perfeksionis memang akan terlihat baik karena segala sesuatu yang dikerjakan akan teratur dan tidak sembarangan. Keinginan orang yang berperilaku perfeksionis akan berpengaruh kepada orang yang dianggapnya kurang sempurna dalam melakukan suatu pekerjaan.

Tokoh Biru yang berprofesi sebagai seorang ilustrator cocok memiliki jiwa perfeksionis dalam menghasilkan sebuah ilustrasi yang mendetail, rapi, dan sempurna. Sifat perfeksionisnya membuatnya butuh konsentrasi lebih dan membutuhkan contoh yang lebih nyata dalam membuat suatu ilustrasi.

“...Gue nanti akan coba pergi ke taman kota, bikin sedikit sketsa. Tamannya harus real tapi lebih indah dari taman kebanyakan (TM, 2013:124).”
commit to user

Tingkat perfeksionis Biru yang begitu tinggi ternyata berpengaruh pada emosinya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Apabila Biru tidak puas dengan hasil gambarnya ia akan meluapkan emosinya dengan mematahkan penggaris. Hal tersebut sangat mengganggu orang lain terutama bagian administrasi yang harus bolak-balik menyiapkan dan membeli penggaris baru untuk keperluan Biru membuat gambar ilustrasi.

Bayangkan setiap ia tak puas dengan hasil kerjanya, ia selalu mematahkan penggaris plastik. Akhirnya Mendung menyuruhku membeli penggaris besi. Karena kesal tak bisa mematahkan penggaris itu, Biru malah membuangnya ke tong sampah (TM, 2013:131).

Seseorang seperti Biru yang memiliki jiwa perfeksionis terkadang tidak dapat mentoleransi kesalahan yang dibuat oleh seseorang. Konsentrasinya dalam mengerjakan sesuatu juga akan berbeda dan hasil yang dikerjakan tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan seperti pekerjaan sebelumnya.

“Gue bikin ilustrasi ini dengan hati. Elo pikir gampang bikin ilustrasi ulang?” Ia menarik tanganku, memberikan ilustrasi itu ke genggamanku. Matanya menusuk tatapanku. “Gampang sih, tapi *feelnya* pasti beda” (TM, 2013: 141).

Kemarahan Biru terhadap Cerah yang salah memberikan warna pada ilustrasinya membuktikan bahwa Biru adalah sosok yang begitu perfeksionis dan mendetail dalam melakukan suatu pekerjaan. Biru meluapkan emosinya melalui tatapan mata yang begitu menusuk dan bisa

membuat orang yang ditatapnya menjadi tidak nyaman.

Sebagai seorang yang memiliki jiwa perfeksionis Biru juga menekankan sifat profesional dalam bekerja. Biru tidak segan-segan menegur seseorang yang tidak bisa bekerja secara profesional termasuk kekasihnya. Biru mengungkapkan bahwa dirinya pernah menegur kekasihnya yang bekerja secara asal-asalan.

“Krisan saja pernah aku marahi karena dia bekerja sembarangan dengan mengabaikan permintaan klien. Dalam berbisnis kita harus memberikan yang terbaik untuk klien kita (TM, 2013:228)”

Karakter perfeksionis Biru memberikan dampak positif dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sikap perfeksionis juga membantu seseorang lebih profesional dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan permintaan klien.

Metafora tentang sosok perfeksionis dalam diri Pak Pengusaha yang menginginkan segala sesuatu berjalan sesuai keinginannya. Pak Pengusaha rela mengeluarkan banyak biaya agar *Pictbook* dan acara *Launchingnya* bisa berjalan sesuai rencana dan keinginannya.

“... Dia mau ilustrator buku anak yang punya karakter kuat dan mampu memainkan warna biru dengan variatif dan dilukis dengan tangan pakai cat air (TM, 2013:100).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Pengusaha menginginkan *Pictbook* yang dipesan memiliki ciri khas nuansa biru dan harus dikerjakan dengan lukisan tangan bukan menggunakan aplikasi desain. Keinginan Pak Pengusaha tersebut bertujuan untuk menyajikan hadiah *Pictbook* spesial

bagi cucu kesayangannya. Pak Pengusaha juga berencana menyumbangkan *Pictbook* tersebut untuk seluruh panti asuhan dan sekolah PAUD yang berada di Lombok. Konsep yang diinginkan saat *launching pictbook* sesuai dengan permintaan cucu dari Pak Pengusaha yaitu pesta kebun.

Pada hari *launching pictbook* ternyata ada kejadian diluar dugaan yaitu cuaca mendadak berubah menjadi hujan deras. Acara yang semula bertema pesta kebun terpaksa harus dirombak dan berpindah tempat di *ballroom* hotel. Acara yang tidak sesuai konsep tersebut membuat Pak Pengusaha kecewa dan mengambil alih acara untuk penayangan film diluar kesepakatan dengan tim EO Writing Event.

“Saya yang punya uang, saya yang bayar kamu, dan saya berhak menentukan apa saja. Lagi pula cucu saya masih ngambek karena tidak bisa *launching* bukunya di pesta kebun (TM, 2013:256).”

Sikap Pak Pengusaha yang tercermin dalam kutipan di atas menunjukkan adanya kekecewaan karena acara tidak berjalan sesuai harapannya. Sifat perfeksionis dari Pak Pengusaha diturunkan kepada cucunya yang sebelum hari H meminta konsep acara berubah total menjadi pesta kebun.

Setelah tenda rapi didirikan sang cucu pengusaha ternyata tidak suka dengan bentuk kelinci. Ia merengek meminta dibuatkan pesta kebun dengan banyak lukisan dan bunga (TM, 2013:238).

Cucu Pak Pengusaha baru berumur lima tahun namun memiliki selera yang cukup tinggi. Keinginan cucu Pak Pengusaha melakukan *launching pictbook* di pesta kebun yang tidak dapat terlaksana membuat

hatinya kesal dan tak nyaman. Cucu Pak Pengusaha marah dan merajuk karena keinginannya tak terpenuhi.

“Aku lebih suka pesta kebun!” ketusnya ketika perempuan yang kuyakini bundanya, merayu dia agar tertawa (TM, 2013:252).

Sifat ketus dari cucu Pak Pengusaha menunjukkan bahwa dirinya memiliki sifat perfeksionis. Apabila sesuatu berjalan tidak sesuai dengan keinginannya maka dirinya akan kecewa dan marah.

c. Metafora Kekecewaan

Wujud metafora kekecewaan dalam novel *Sun(ny)* ditemukan dalam tokoh Mendung, Cerah, dan Biru. Tokoh Mendung mengalami kekecewaan karena dirinya harus mengingat dan bertemu kembali dengan seseorang yang membuat hatinya terluka di masa lalu. Ungkapan kekecewaan Mendung hanya berupa air mata dan hujan yang selalu turun saat dirinya menangis. Seperti namanya yang memiliki magis saat Mendung menangis maka hujan pun turun membasahi bumi.

“Bola mata itu pecah! Menghamburkan ratusan rintik air mata. Awan mendung yang menggumpal itu ikut menyiramkan pasukan langit. Membasahi bumi. Mencipatakan guntur menghantam petir. Gemuruh menyibak pagi yang cerah ini (TM, 2013:246).”

Pertemuan Mendung dan Niko membuatnya mengingat dan membuka lagi kenangan yang telah berlalu. Mendung menangis dan membuat persiapan acara *launching pictbook* dalam nuansa pesta kebun berantakan. Rasa kecewa mendung tergambar cukup jelas melalui tanda alam seperti gemuruh yang menyibak pagi. Suara jeritan hati mendung seolah tergambar

seperti guntur menghantam petir begitu menggelegar akan tetapi Mendung tak bersuara. Tangis Mendung pecah beriringan dengan turunnya air hujan.

Berbeda dengan Mendung yang rasa kecewanya diwakilkan oleh turunnya air hujan, Cerah justru mengungkapkan rasa kecewanya dengan tertawa. Selama lima belas tahun Cerah tidak menangis. Segala bentuk kekecewaannya disembunyikan lewat tawa cerianya agar hujan tak turun dan semua orang tetap bisa melewati hari yang cerah dan ceria.

“Aku mencintai Kristi yang seperti itu.” Ia mengacak rambutnya. Ucapannya mengacak hatiku. Memorak-morandakannya. “Ha... hahhaa... kamu bercanda Biru (TM, 2013:248).”

Rasa kekecewaan Cerah yang terdapat dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa Biru laki-laki yang dicintainya dengan sepenuh hati justru mencintai orang lain. Cerah telah bersusah payah untuk membantu Biru bangkit dari keterpurukan setelah Krisan meninggal akan tetapi ketulusan dan cinta kasihnya tidak terbalas dengan cinta yang diharapkan dari sosok Biru.

Cerah menyesali sikapnya yang seolah tidak ikhlas membantu Biru bangkit dari keterpurukan. Sebagai istri Biru seharusnya Cerah tetap bisa bersyukur meski tidak bisa melihat warna biru dirinya bisa hidup menjadi pasangan Biru.

“Hhh... hahaha..” Aku menertawakan diri sendiri. Menertawakan bayangan bak potongan film jelek, menertawakan mie rebus yang akhirnya dingin tak kumakan. Lalu menertawakan perjalanan pulang yang terasa hampa (TM, 2013:440).

Sikap Cerah yang menertawakan banyak hal merupakan bentuk kekecewaannya. Kecewa karena tidak puas dan bersyukur karena menjadi istri Biru meski tanpa dicintai. Cerah menertawakan bayangan Biru yang berkata jujur bahwa dirinya mencintai perempuan lain, bahkan Cerah juga menertawakan kehampaan dalam dirinya sebagai bentuk rasa kecewa karena sudah memperjuangkan cintanya pada Biru terlalu jauh.

Berbeda dengan Mendung dan Cerah yang mewujudkan rasa kecewanya dengan menangis dan tertawa, Biru lebih mengekspresikan rasa kecewanya dengan diam. Biru terdiam dan tenggelam dengan rasa bersalah dan kecewa pada dirinya sendiri.

Biru tak menjawab, pandangannya lurus ke depan, ke kue *rainbow cake* yang sudah berjamur, ke cangkir yang sudah berlumut. Yang belum aku bereskan sejak Krisan pergi. Apakah kenangan tentang Krisan sedang mengunci hati dan pikiran lelaki ini? (TM, 2013:285).

Perilaku Biru yang hanya duduk terdiam memperhatikan kue *rainbow cake* menjadi bentuk penyesalannya karena tidak mendengarkan Krisan yang memiliki firasat tidak enak saat dirinya pamit pergi ke Lombok. Biru tidak mepedulikan firasat Krisan dan tetap meyakinkan Krisan bahwa dirinya akan baik-baik saja ketika di Lombok. Firasat Krisan ternyata bukan tertuju pada Biru melainkan dirinya sendiri.

Biru menumpahkan rasa kecewa karena tidak bisa berada di sisi Krisan di detik-detik terakhir embusan napasnya. Bagi Biru yang sedang tenggelam dalam rasa kecewa, melihat *rainbow cake* dan cangkir teh dalam pandangannya adalah melihat sisa-sisa kehidupan Krisan. Sebuah

ritual yang biasa dilakukan Biru bersama Krisan adalah minum teh di sore hari sehingga dengan menatap cangkir teh tersebut Biru bisa merasakan bayangan dan kenangan bersama Krisan.

Biru juga mengungkapkan perasaan kecewanya dengan amarah. Biru marah karena tidak mendapatkan kesempatan untuk menjadi suami Krisan. Keinginan Biru untuk menjadi pelengkap dalam hidup Krisan ternyata tidak bisa terwujud karena Krisan telah meninggalkannya lebih dahulu.

“Aku marah karena Tuhan merampas Krisan dariku!” Ia memukuli meja dengan kelima jemarinya, “Aku marah karena Tuhan tak mengizinkan aku menjadi suaminya. Tak menjadikan dia tulang rusukku!” (TM, 2013:286-287).

Amarah yang ditunjukkan oleh Biru merupakan bentuk rasa kecewa karena ia tidak diberi kesempatan untuk mewujudkan impiannya. Impian Biru adalah menjadi suami Krisan. Impian Biru menjadi suami Krisan pada akhirnya hanyalah impian yang tak bisa diwujudkan karena Biru dan Krisan telah dipisahkan oleh alam yang berbeda.

2. Pengalihan

Pengalihan merupakan suatu bentuk perwujudan dari pikiran pengarang yang tersembunyi. Bentuk pikiran pengarang yang tersembunyi biasanya dihubungkan dengan mimpi yang memiliki makna terbalik. Konsep dari pengalihan serupa dengan penggantian atau proses substitusi dalam retorika yang disebut sebagai metonimi. Metonimi adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain (Keraf, 2006:142)

a. Metonimi Kematian

Bentuk pengalihan dalam wujud metonimi Kematian ditemukan pada asal usul nama tokoh Cerah Ceria dalam novel *Sun(ny)*. Cerah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2016) memiliki arti hari yang terang, berseri, dan bahagia. Kata Cerah yang disandingkan dengan kata Ceria semakin memperkuat maknanya bahwa dalam setiap kehidupan harus dilalui dengan keceriaan dan kebahagiaan. Seseorang yang mampu bertahan untuk hidup dalam suatu waktu memiliki makna bahwa dirinya bisa bertahan sebelum kematian datang.

“Akulah yang bertahan hidup lebih dari satu minggu. Ternyata bukan hanya satu bulan atau dua bulan aku bisa bertahan hidup. Bahkan usiaku bisa mencapai umur 25 tahun seperti saat ini dan semoga akan terus bertambah sampai nenek-nenek nanti. Itulah mengapa.. di hari kedelapan aku hidup, wajah Simbok terlihat cerah dan Pak’e berwajah ceria.” (TM,2013:vii)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Cerah adalah sosok yang menunjukkan adanya metonimi kematian dalam novel *Sun(ny)*. Metonimi kematian merujuk pada hal yang terbalik dengan kehidupan. Seseorang yang mampu bertahan untuk hidup berarti dirinya sedang berada dalam fase menunggu datangnya suatu kematian suatu saat nanti. Kehidupan cenderung identik dengan kebahagiaan dan harapan sedangkan kematian sering dikaitkan dengan kesedihan dan keikhlasan.

Metonimi terkait dengan kematian yang terdapat dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Cerah merupakan anak dari tokoh Pak’e dan Simbok yang berhasil bertahan hidup lebih dari satu minggu. Saudara Cerah yang

lahir lebih dahulu dibanding dirinya hanya mampu bertahan kurang dari satu minggu. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa setiap manusia telah mendapatkan jatah waktu untuk bertahan hidup meski hanya satu minggu dan takdir mengenai kapan manusia akan meninggal telah diatur oleh Tuhan sehingga manusia dapat dikatakan sedang menunggu kematian.

Metonimia kematian juga diungkapkan melalui tokoh Mendung yang mengajak Cerah untuk pergi berziarah. Kegiatan ziarah menjadi sebuah ritual kunjungan ke tempat peristirahatan jasad orang-orang yang telah tiada.

“Lalu aku datang kemari supaya aku selalu ingat. Kita manusia tak punya waktu banyak untuk menikmati apa yang sudah diberikan oleh Tuhan.” Mendung menatapku pilu (TM, 2013:264).

Kutipan dialog Mendung menunjukkan bahwa setiap manusia harus mengingat bahwa waktu yang diberikan oleh Tuhan untuk menikmati kehidupan tidak banyak. Orang-orang terkadang terlalu terlena dalam menikmati kehidupan dan melupakan bahwa setiap orang akan mengalami kematian. Setiap orang pada dasarnya hanya menunggu waktu sampai kematian menjemput. Dalam fase menunggu kapan kematian menjemput manusia hanya bisa berjalan bersama waktu sampai takdir yang telah ditetapkan mengenai kematian akan datang menghampiri.

Berziarah ke makam seperti yang dilakukan oleh tokoh Mendung menjadi sebuah pengingat bahwa manusia tidak memiliki banyak waktu.

Manusia yang menyadari bahwa dirinya tidak memiliki banyak waktu untuk menikmati kehidupan akan mempersiapkan amal perbuatan sebagai bekal saat kematian datang.

Peristiwa kematian tentu akan berdampak pada orang-orang sekitar terutama perihal perasaan. Bagi seseorang yang dipisahkan oleh kekasihnya melalui kematian tentu bukan hal yang mudah. Kematian menjadi sebuah hal yang membutuhkan waktu untuk berdamai dengan perasaan hingga akhirnya ada kata ikhlas melepas seseorang yang telah meninggal.

“Tak ada yang baik-baik saja dengan hati yang ditinggalkan bukan?” Biru berusaha mengulum senyum, terlihat sinis, ia menoleh ke arah papan nisan. Gundukan tanah yang masih basah, makam baru (TM, 2013:267).

Dialog dan tindakan tokoh Biru yang tergambar pada kutipan di atas menunjukkan adanya kesedihan karena baru saja ditinggalkan. Biru tidak ditinggalkan untuk sementara melainkan untuk selamanya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kalimat gundukan tanah yang masih basah, makam baru.

Peristiwa kematian seseorang terutama yang memiliki tempat spesial dalam hidup orang lain tentu akan memberikan dampak. Dampak bagi orang yang ditinggal pergi karena sebuah kematian menyebabkan orang lain tersebut merasakan kesedihan dan patah hati yang belum tentu dimiliki oleh orang lain.

b. Metonimi Kesetiaan

Metonimi tentang kesetiaan ditemukan dalam nama tokoh Mendung yang ketika bersedih dan menangis maka alam akan turut merasakan kesedihannya. Bentuk keseragaman kondisi alam dan suasana jiwa Mendung merupakan sebuah bentuk metonimi kesetiaan antara alam dan manusia.

Inikah yang pernah diceritakan Niki? Saat perempuan ini menangis, langit pun menangis? Kutatap Mendung dengan takjub karena proses ini kulihat secara langsung meskipun di apartemen kemarin aku sempat merasakannya (TM, 2013:246).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara Mendung dan hujan. Mendung dalam definisi *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2016) adalah awan yang mengandung hujan, dalam keadaan langit yang gelap. Maka dapat dimaknai bahwa alam ikut merasakan kondisi jiwa Mendung yang sedang bersedih seperti manusia pada umumnya yang menikmati hujan saat merasa sedih dan menangis. Tak jarang pula orang yang bersedih menutupi tangisnya dengan bermain hujan.

Metonimi kesetiaan ditemukan pula pada Cera yang tetap berada di samping suaminya meski dirinya tidak mendapatkan cinta dari sang suami. Bagi Cera melihat suaminya bisa beraktivitas dan bangkit dari keterpurukan adalah suatu kebahagiaan tersendiri.

Mencintai dan merawat Biru tak ubahnya seperti naik *jet coaster*. Kadang kau merasa sangat bahagia, lega dan begitu gembira ketika

berada di atas. Tapi akan menjerit perih, tegang dan ketakutan saat kereta yang kau tumpangi meluncur cepat, berputar-putar di rel sehingga membuatmu mabuk. Meski begitu kau tetap bertahan duduk di kereta sampai permainan usai. Bila kau melompat begitu saja... semuanya berakhir sudah (TM, 2013:350-351).

Sebagai seorang istri Cerah harus menemani Biru bagaimanapun kondisinya. Menemani seseorang yang jiwanya pernah terguncang seperti berada dalam permainan. Saat seseorang itu bahagia maka perasaan bahagia itu akan menular begitu pula dengan perasaan lainnya. Tetap berada di samping seseorang yang membutuhkan pertolongan merupakan suatu tanda kesetiaan.

Serupa dengan Cerah yang berusaha setia pada suaminya, Biru juga melakukan hal yang sama. Biru menyusul Cerah ke Jogja dan membawanya ke Tugu Jogja. Tugu Jogja merupakan sebuah ikon dari Kota Yogyakarta. Tugu Jogja terletak di perempatan yang banyak dilalui kendaraan. Di Tugu Jogja Biru mengungkapkan perasaannya kepada Cerah dengan menceritakan sedikit kisah sejarah tentang tugu tersebut.

“Aku bagaikan tugu ini, Sun.” Ia menunjuk ke arah puncak tugu, “Aku pernah runtuh... yang aku pikir runtuh seluruhnya tapi hanya runtuh setengah saja. Lalu kamu datang bertahan, kamu renovasi aku pelan-pelan.”

“Aku menanamkan janjiku di sini, sekokoh tugu ini. Agar janji itu tak rapuh dimakan waktu. Aku berjanji akan tetap bertahan menjadi suami kamu dan tidak akan menceraikan kamu. Karena kamu orang yang berarti buat aku. Tanpa kamu aku hancur...” (TM, 2013:455).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Biru akan berusaha menepati janjinya untuk tetap setia pada Cerah. Biru ingin menunjukkan rasa

terima kasih atas ketulusan dan kesetiaan CeraH yang selalu ada disampingnya saat ia rapuh. Sebagai seorang suami yang bertanggung jawab Biru menanamkan janji untuk selalu menjaga pernikahannya dan tidak akan meninggalkan CeraH seperti CeraH yang senantiasa ada dan menjaganya.

c. Metonimi Kesepian

Metonimi tentang kesepian ditemukan dalam kisah hidup tokoh CeraH yang pertama kali merantau ke Jakarta untuk belajar menjadi penulis dengan Niki. CeraH merasakan kesepian karena harus tinggal sendiri di sebuah kamar kos.

Ruang kamar kosku kosong, sekosong isi kepala dan hatiku. Hanya ada aku, koper, ransel, dan satu kardus yang isinya setengah terjajah. Apakah isi kepalaku hanya terdiri dari tiga hal? Menulis, tak punya cita-cita dan keinginan, serta sebuah pertanyaan bagaimana warna biru itu? (TM, 2013:29-30).

Rasa kesepian yang dialami oleh tokoh CeraH berasal dari dirinya yang tidak memiliki teman untuk berbagi mengenai hal-hal yang sedang dipikirkan olehnya. Seseorang merasa kosong dan hampa karena membutuhkan orang lain untuk berdiskusi. Melakukan diskusi dengan orang lain akan membantu menyelesaikan kerumitan terkait dengan hal-hal yang sedang dipikirkan.

Di hari kesepuluh sejak kepergian Krisan aku benar-benar merasa kehilangan. Inilah pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa bahwa kehadiran seseorang sangat berarti (TM, 2013: 247).

Perasaan kesepian dialami oleh toko Cerah ketika dirinya menyadari bahwa Krisan sahabatnya telah tiada. Cerah kembali merasakan kesepian karena tidak ada obrolan hangat dan ritual minum teh di sore hari bersama Krisan. Bagi Cerah ritual minum teh menjadi hal yang menyenangkan meskipun dirinya harus cemburu ketika Biru ikut bergabung dan bertingkah mesra dengan Krisan.

Bentuk metonimi tentang kesepian ditemukan pula dalam kisah hidup tokoh Krisan. Krisan memiliki keluarga yang tidak utuh setelah ayahnya pergi ke India bersama dengan istri mudanya. Adik Krisan kemudian ikut menyusul ayahnya untuk membujuk sang ayah pulang akan tetapi justru sang adik tak pernah kembali. Krisan yang memiliki toko bunga memiliki rasa kesepian karena tidak mempunyai teman untuk mengobrol.

“...Dia memang tipe perempuan yang ceria dan suka mengobrol, tapi nggak punya banyak teman. Beberapa asisten yang pernah bekerja padanya selalu keluar tiba-tiba dengan alasan tidak kuat mendengar krisan terus berkicau” (TM, 2013:180).

Kepribadian Krisan yang suka mengobrol dengan orang lain membuktikan bahwa dirinya memerlukan orang lain untuk berbagi. Berinteraksi dan mengobrol dengan orang lain dapat membantu mengatasi rasa kesepian dan kekosongan hati yang dialami oleh seseorang termasuk dengan tokoh Krisan.

Kehadiran tokoh Krisan yang digambarkan memiliki pribadi ceria dan suka mengobrol ternyata memiliki dampak pada tokoh lain yaitu Biru, Biru merasa kesepian setelah Krisan meninggal. Hari-hari Biru

terasa hampa karena tidak mendengar kabar dari Krisan mengenai aktivitas yang dilakukannya sepanjang hari. Biru merasa kesepian dan sendirian karena baginya Krisan adalah belahan jiwa yang selama ini mengisi hidupnya,

Biru tak menjawab, pandangannya lurus ke depan, ke kue *rainbow cake* yang sudah berjamur, ke cangkir yang sudah berlumut. Yang belum aku bereskan sejak Krisan pergi (TM, 2013:285).

Akhirnya aku biarkan lelaki itu terus membisu. Seharusnya ada dua cangkir teh hangat yang bisa kami hirup untuk ritual melepas senja hari ini (TM, 2013:286).

Rasa kesepian yang dialami Biru hanya bisa diluapkan dengan diam dan memandangi kue *rainbow cake* dan cangkir teh terakhir yang dibuat oleh Krisan. Biru terjebak pada perasaan kesepian yang ia ciptakan sendiri, seharusnya Biru bisa bangkit dan mengikhlaskan kepergian Krisan serta memulai kehidupannya yang baru meski tanpa Krisan.

3. Simbolisasi

Simbolisasi dapat dipergunakan sebagai representasi dari mimpi yang diwujudkan melalui bentuk bahasa. Dalam bahasa mimpi dan bahasa sastra tentu terdapat perbedaan. Bahasa mimpi merupakan mekanisme tak sadar dari seseorang, sementara bahasa sastra merupakan mekanisme sadar dari seorang pengarang. Akan tetapi dalam bahasa sastra dapat terwujud melalui dua mekanisme yaitu sadar dan taksadar. Mekanisme taksadar dalam bahasa sastra menjadi perwujudan dari keinginan yang direpresi.

a. Metafora Perempuan Cantik

commit to user

Metafora mengenai perempuan cantik dalam novel *Sun(ny)* diwujudkan melalui sosok tokoh Niki, Krisan, dan Bunda. Perempuan cantik dalam novel *Sun(ny)* ditemukan berdasar dari gaya rambut, gaya berpakaian, dan karakter tokoh.

Penggambaran sosok perempuan cantik pada tokoh Niki ditemukan pada gaya rambutnya, senyuman yang cantik, dan tampilan wajah yang *fresh*. Niki memiliki gaya rambut kuncir kuda yang sesuai dengan profesinya sebagai seorang penulis. Bagi penulis perempuan yang memiliki rambut panjang, gaya kuncir kuda bisa menjadi solusi agar rambut tidak mengganggu saat menulis. Tampilan gaya kuncir kuda juga memberikan kesan cerah dan cantik bagi perempuan.

Tokoh Krisan dalam novel *Sun(ny)* digambarkan memiliki gaya rambut panjang bergelombang dan berwarna kemerahan. Krisan mengikat rambutnya dengan pita warna ungu. Penambahan aksesoris rambut akan menambah kesan cantik bagi tampilan gaya rambut.

Kulihat di dalam toko bunga seorang perempuan dengan rambut panjang yang bergelombang, berwarna kemerahan dan mengikat rambutnya dengan pita warna ungu tengah menata bunga-bunga. Ia terlihat anggun dengan gaun terusan selutut yang berenda putih, dengan celemek bergambar bunga krisan (TM, 2013:150).

Penggunaan busana dan aktivitas yang ada dalam kutipan di atas menunjukkan sosok Krisan yang anggun sebagaimana perempuan. Perempuan akan tampil anggun apabila sedang mengenakan baju terusan atau gaun karena memiliki kesan feminin. Aktivitas menata bunga

memperlihatkan adanya simbol kecantikan yang terpancar melalui bunga-bunga. Hal senada juga terdapat pada nama tokoh yaitu Krisan. Krisan dan bunga krisan memiliki suatu keterkaitan yang berhubungan dengan kecantikan.

Perempuan cantik tak mengenal batasan antara tua maupun muda. Kecantikan seseorang dapat dilihat melalui cara berpenampilan. Pada tokoh Bunda meski usianya telah senja namun kerapiannya dalam menata rambut dengan sanggul menunjukkan sisi anggun dari seseorang.

Di usia senjanya dengan rambut memutih disanggul serta keriput halus, perempuan itu masih terlihat cantik dan anggun seperti manekin (TM, 2013: 210).

Pengertian manekin (maneken) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2016) memiliki dua arti, arti pertama adalah boneka seluruh tubuh atau setengah badan untuk memamerkan baju, arti kedua adalah peragawati. Manekin pada arti pertama adalah boneka bentuk tubuh perempuan biasanya berwujud cantik dengan polesan cat warna putih.

Pengertian manekin pada arti kedua adalah peragawati. Seperti yang telah diketahui secara umum bahwa peragawati sering pula disebut sebagai model yang memamerkan berbagai busana. Dalam hal ini model yang memamerkan busana terlebih seorang perempuan akan memiliki paras yang cantik dan tubuh proporsional.

Berdasar pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Bunda terlihat cantik seperti manekin. Hal tersebut memiliki makna bahwa tokoh Bunda

merupakan seseorang dengan penampilan yang cantik seperti manekin meski rambutnya memutih di usianya yang telah senja.

b. Metafora inferioritas

Pengertian inferioritas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2016) adalah kerendahan mutu atau rendah diri. Metafora inferioritas dalam novel *Sun(ny)* ditemukan dalam sosok tokoh CeraH dan tokoh Biru.

Tokoh CeraH memiliki inferioritas karena dirinya tidak bisa melihat warna biru dengan sempurna. Semua yang berwarna Biru bagi CeraH adalah hijau. Kekurangan CeraH yang tidak dapat melihat warna biru dengan sempurna membuatnya kesulitan dalam mencari pekerjaan karena sering ditolak oleh berbagai perusahaan sebab tidak bisa membedakan warna hijau dan warna biru.

Sayang... aku baru menyadari ketidakberadaan warna itu saat aku tes akademik masuk universitas. Ah kalau pun tahu sejak awal, tidak akan memberikan banyak perubahan berarti. Memang siapa yang bisa menciptakan sel batang kerucut warna biru dan meletakkannya di mataku dengan sempurna? (TM, 2013:xi).

Keinginan CeraH untuk bisa melihat warna biru sama seperti dirinya menginginkan sosok Biru yang lain hadir dalam hidupnya. Bagi CeraH apabila tidak bisa melihat warna biru setidaknya ada pengganti lain yaitu sosok Biru. Sosok Biru bagi CeraH telah memberi sedikit warna dalam hidupnya meski dirinya tidak bisa melihat birunya langit dan lautan setidaknya dia bisa berada di dekat Biru yang lain.

“Aku ingin bisa menikmati birunya laut dan birunya langit di pagi hari. Memangnyanya kamu tahu bagaimana rasanya ingin sesuatu, tapi kamu tahu seumur hidup kamu tak bisa mendapatkannya. Bagaimana aku menginginkan Biru lebih dari apa pun” (TM, 2013:232).

Keinginan Cerah untuk bisa melihat warna biru dan memiliki sosok Biru menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok yang lemah dan merasa rendah diri karena keinginan tersebut tidak mungkin terwujud. Seseorang yang memiliki inferioritas sering merasa bahwa dirinya begitu berbeda dan hanya terfokus pada kekurangan yang dimiliki saja. Hal tersebut tercermin pada sikap tokoh Cerah yang menjadikan dirinya merasa rendah diri karena tidak bisa melihat warna biru dan begitu menginginkan sosok Biru.

C. Representasi Jiwa Achi TM

Novel *Sun(ny)* (2013) yang ditulis Achi TM apabila ditinjau lebih jauh dengan konsep psikoanalisis Sigmund Freud akan menunjukkan representasi jiwa Achi TM. Representasi jiwa Achi TM dalam novel *Sun(ny)* dianalisis menggunakan teori interpretasi mimpi yang dapat dilihat melalui penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa yang terdapat dalam novel *Sun(ny)* dapat dilihat berdasarkan sistem penamaan tokoh, bentuk kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi. Sistem penamaan tokoh seperti Mendung, Cerah Ceria, Biru Matahari, dan Krisan memiliki sebuah makna yang dapat dikatakan sebagai bentuk cerminan jiwa dari pengarang.

Nama tokoh Mendung yang memiliki arti awan gelap yang mengandung hujan. Penamaan tokoh Mendung sesuai dengan karakternya yang mudah bersedih dan menangis diikuti dengan hujan yang turun membasahi bumi. Perasaan sedih yang dimiliki oleh tokoh Mendung diasumsikan sama dengan suasana hati Achi TM ketika tokoh tersebut diciptakan. Mendung merupakan tokoh yang tercipta pada novel seri *Cloud(y)* (2012) yang ditulis saat Achi berusaha bangkit setelah ayahnya meninggal dan suasana kesedihan yang dirasakan oleh Achi dituangkan dalam karakter Mendung.

Tokoh Cerah yang menjadi tokoh utama dalam novel *Sun(ny)* ditulis oleh Achi TM dengan tujuan untuk menunjukkan sisi cerah dan ceria dalam dirinya. Terbentuknya tokoh Cerah bagi Achi TM merupakan sebuah proses keikhlasan untuk melanjutkan hidup setelah menghadapi segala permasalahan yang salah satunya adalah ditinggalkan oleh sahabat. Tokoh Cerah digambarkan sebagai sosok yang tidak dapat melihat warna biru tetapi memiliki jodoh bernama Biru Matahari. Pada umumnya telah diketahui bahwa matahari berwarna kuning bukan biru namun Achi ingin mewujudkan bahwa setiap kekurangan dari manusia akan dilengkapi oleh manusia lainnya maka seseorang harus menjalani hidup dengan cerah, ceria, dan bahagia.

Tokoh Krisan yang terdapat dalam novel *Sun(ny)* berasal dari nama bunga. Bunga merupakan sesuatu yang berhubungan dengan perempuan dan biasanya memiliki penampilan yang cantik. Sesuai dengan penggambaran bunga krisan yang cantik dan memiliki makna keluhuran, kesucian, dan kesedihan hal serupa terdapat pada karakter tokoh Krisan yang diciptakan oleh Achi TM. Achi TM

menciptakan tokoh Krisan dengan tujuan untuk menampilkan sosok perempuan cantik namun dalam kehidupannya diliputi rasa sedih.

Bentuk kondensasi yang merepresentasikan jiwa Achi TM berupa metafora perempuan cerdas, metafora sosok perfeksionis, dan metafora kekecewaan. Metafora perempuan cerdas dalam novel tersebut menggambarkan sosok Achi TM yang memiliki kegigihan untuk mempelajari sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat dari semangat belajar yang dimiliki oleh Achi TM untuk mengejar cita-citanya menjadi penulis. Penggambaran sosok perempuan cerdas yang cepat tanggap dalam mempelajari sesuatu senada dengan Achi TM yang mampu mempelajari gaya kepenulisan dan minat pembaca dari berbagai platform dalam beberapa bulan saja.

Sosok perfeksionis yang digambarkan oleh Achi TM dalam novelnya tentu berhubungan dengan kepribadian Achi yang menginginkan hasil tulisannya harus lebih baik dari orang lain. Sisi perfeksionis Achi TM tersebut tentunya berpengaruh dalam gaya bercerita yang dimilikinya untuk menulis sebuah cerita. Sifat perfeksionis yang dimiliki oleh Achi juga terlihat ketika dirinya berusaha tampil cantik dan menarik sebelum acara launching novel *Hati Kedua* 2013 hasil kolaborasi dengan Ramaditya Adikara seorang tuna netra. Keinginan untuk tampil cantik dan menarik bagi Achi akan mempengaruhi pandangan orang lain terhadap dirinya yang berpengaruh pada penjualan karya yang ia buat.

Metafora kekecewaan yang ditampilkan Achi dalam novel *Sun(ny)* dapat dikatakan sebagai refleksi perasaan pengarangnya. Perasaan kecewa yang ada dalam diri Achi TM ditampilkan melalui penggunaan bahasa yang terdapat dalam

novel *Sun(ny)* untuk menggambarkan suasana hati atau perasaan tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

Pengalihan dalam *Sun(ny)* berupa metonimi kematian, metonimi kesetiaan, dan metonimi kesepian. Metonimi kematian yang terdapat dalam novel *Sun(ny)* mengindikasikan adanya perasaan kesedihan dalam diri Achi TM yang masih tersisa setelah ayahnya meninggal. Hal ini berhubungan dengan proses kreatif penulis yang ingin memberikan semangat baru atau kecerahan setelah menulis novel *Cloud(y)* dengan tema kesedihan yang ditulis setahun setelah ayahnya meninggal.

Metonimi kesetiaan yang ditemukan menunjukkan bahwa Achi TM ingin menampilkan adanya korelasi antara suasana hati manusia dengan alam dan takdir yang harus dijalani. Metonimi kesetiaan diwujudkan melalui hujan yang turun saat tokoh Mendung menangis dan kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Metonimi mengenai kesetiaan antara hujan dan perasaan sedih manusia sering kali dihubungkan bahwa alam akan ikut sedih apabila manusia sedang bersedih. Metonimi dalam wujud kesetiaan istri kepada suaminya bagi Achi TM merujuk pada pengalaman pribadi Achi yang pernah ditinggalkan oleh sahabat-sahabatnya dalam sebuah komunitas. Saat Achi merasa sendirian dan ditinggalkan oleh sahabat-sahabatnya hanya suami dan keluarga yang memberikan dukungan kepadanya untuk bangkit. Hal tersebut juga berhubungan dengan metonimi kesepian.

Simbolisasi yang ditemukan berupa metafora perempuan cantik dan metafora inferioritas. Metafora terkait perempuan cantik merujuk pada keinginan

Achi TM yang berusaha untuk tampil cantik dihadapan publik. Keinginan Achi TM untuk menjadi cantik tersebut disebabkan karena dirinya merasa memiliki kekurangan fisik yang cukup mengganggu. Perwujudan perempuan cantik dalam novel *Sun(ny)* dapat dikatakan sebagai suatu keinginan Achi TM yang belum berhasil ia capai.

Kekurangan fisik yang dirasakan Achi TM berhubungan dengan bentuk metafora inferioritas yang muncul dalam novel *Sun(ny)*. Metafora inferioritas yang terdapat dalam novel berupa ketidakmampuan Cerah untuk bisa melihat warna biru dan merasa bahwa bisa melihat warna biru adalah sebuah anugerah yang luar biasa. Hal tersebut berkaitan dengan diri Achi TM yang berkeinginan untuk memiliki tubuh kurus, berwajah cantik, dan kinclong. Berdasarkan penggunaan bahasa dan bentuk kondensasi, pengalihan, serta simbolisasi yang terdapat dalam novel *Sun(ny)* menunjukkan adanya gejala melankolia pada Achi TM. Pengertian melankolia menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2016) dalam ilmu psikologi diartikan sebagai patologi tentang suasana hati yang ditandai dengan kesedihan dan depresi.

Gejala melankolia yang terdapat dalam jiwa Achi TM sebagai seorang pengarang diwujudkan dengan adanya dominasi peristiwa dan kisah sedih yang terdapat dalam novel *Sun(ny)*. Meski pada prinsipnya novel *Sun(ny)* ditulis dengan tujuan untuk memberikan semangat yang mencerahkan akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut hanya sebagai kover cerita saja dan tidak lebih.

Ciri mental melankolia yang berbeda dengan berduka menurut (Freud,

2020:53) adalah perasaan patah hati yang menyakitkan yang menyebabkan terhentinya minat terhadap dunia luar dan penurunan perasaan menghargai diri sendiri. Perasaan patah hati yang dialami oleh Achi TM yaitu ketika ayahnya meninggal dan ditinggalkan oleh sahabatnya. Dalam hal ini objek cinta Achi TM adalah ayahnya dan sahabatnya. Perasaan patah hati yang dirasakan oleh Achi TM diwujudkan dalam kisah Biru yang ditinggalkan oleh sosok Krisan yang menyebabkan Biru menyalahkan diri sendiri karena kematian Krisan. Tokoh Biru digambarkan mengurung diri dan enggan untuk membuka diri dan bersosialisasi setelah Krisan meninggal. Penggambaran perilaku yang dilakukan oleh tokoh Biru menjadi cermin jiwa dari pengarangnya. Perasaan berduka yang dialami oleh Cerah setelah Krisan meninggal juga menunjukkan perasaan patah hati karena ditinggalkan oleh sahabatnya. Dari penggambaran yang terwujud dari tokoh Biru dan Cerah menunjukkan adanya pengalaman yang sama dengan kehidupan pribadi pengarang setelah ayahnya meninggal dan ditinggalkan pula oleh sahabat-sahabatnya.

Penurunan perasaan menghargai diri sendiri ditemukan dalam penggambaran sosok Cerah yang memiliki kekurangan buta warna parsial sehingga tidak dapat melihat warna biru dengan sempurna. Kelainan buta warna parsial yang dialami oleh Cerah menjadi representasi dari jiwa Achi TM yang pernah merasa memiliki kekurangan dalam dirinya. Perasaan tidak menghargai diri sendiri oleh pengarang pernah ditulis di blog pribadinya yang menceritakan bahwa pengarang berusaha untuk tampil cantik dan menarik. Pengarang juga menjelaskan bahwa dirinya tidak memiliki teman akibat dari kekurangan fisiknya

mulai dari gigi yang rusak, mata minus dan jereng, kulit hitam, dan penyakit sinusitis. Tulisan pengarang dalam blog pribadinya menunjukkan adanya rasa tidak menghargai terhadap diri sendiri dengan menyebutkan kekurangan yang dimiliki oleh pengarang.

Representasi jiwa Achi TM yang menunjukkan adanya gejala melankolia ditinjau berdasarkan hilangnya objek cinta dalam diri pengarang. Objek cinta bagi pengarang adalah sosok ayahnya yang meninggal dan dirinya sendiri. Pengarang merasakan kesedihan dan kekecewaan atas meninggalnya ayahnya karena bagi pengarang dirinya belum bisa mewujudkan impian untuk membahagiakan sang ayah.

Pengarang secara berlebihan juga menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan bentuk seolah mencintai diri sendiri. Pengarang berusaha untuk menampilkan bahwa dirinya adalah sosok yang memiliki jiwa narsistik. Pengertian narsistik yang ditampilkan oleh pengarang merujuk pada rasa percaya diri yang dijelaskan oleh pengarang melalui blog pribadinya.

Rasa percaya diri yang dimiliki oleh pengarang merupakan cara pengarang untuk menutupi kekurangannya. Perasaan percaya diri dapat diasumsikan menjadi sebuah kamuflase yang dilakukan oleh pengarang untuk menutupi rasa minder karena kekurangan fisik dan dirinya yang susah memiliki teman.

Pengarang berusaha untuk lebih tampil percaya diri dan menunjukkan bahwa dirinya memiliki sifat narsistik. Sifat narsistik tersebut merupakan wujud cinta pengarang terhadap diri sendiri dan terkadang menimbulkan sifat arogan, dan egois. Sifat arogan dan egois yang dimiliki pengarang ditunjukkan dengan

percaya diri yang terlalu berlebihan dan selalu diceritakan baik dari tulisan di blog maupun dari sesi wawancara. Sifat percaya diri yang berlebihan ditunjukkan oleh pengarang dengan harapan mampu menutupi rasa tidak puas terhadap diri sendiri.

Sisi narsistik yang ditampilkan oleh pengarang lebih mengarah pada suatu cara untuk menutupi gejala melankolia yang dimiliki oleh pengarang. Ciri gejala melankolia menurut (Freud, 2020:64) berasal dari proses regresi pilihan objek narsistik ke narsisme. Pilihan objek narsistik yang dimiliki oleh pengarang berupa rasa percaya diri yang berlebihan dan cenderung memiliki hasrat seksual dengan diri sendiri. Hal tersebut dipengaruhi pula adanya kekecewaan karena pengarang belum mampu untuk menerima kekurangan yang dimiliki.

Berdasarkan ciri gejala melankolia dan narsistik yang dimiliki oleh pengarang menunjukkan adanya bentuk psikologi ego. Psikologi ego terjadi pada fase usia 13 tahun ke atas. Dalam fase usia tersebut pengarang mengalami berbagai persoalan dalam kehidupan yang menjadi proses pendewasaan bagi pengarang. Proses pendewasaan pengarang meliputi cara pengarang mengendalikan emosi dalam dirinya. Emosi yang memicu proses pendewasaan pengarang meliputi emosi kesedihan, amarah, dan kekecewaan. Emosi tersebut dialihkan oleh pengarang menjadi bentuk lain yang terwujud dalam bentuk bahasa yang muncul dalam karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra menjadi sebuah media untuk penyucian jiwa atau katarsis yang diasumsikan mampu menyeimbangkan berbagai emosi yang dimiliki oleh seseorang.

Perasaan emosi seperti kesedihan, amarah, dan kekecewaan merupakan bentuk hasrat terpendam yang dimiliki oleh pengarang. Representasi hasrat

pengarang terwujud melalui karya yang ditulisnya yaitu novel *Sun(ny)* (2013). Novel tersebut merupakan wujud sisi melankolia yang dimiliki pengarang. Hal tersebut bisa dilihat dari kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi yang ditemukan dalam novel *Sun(ny)* (2013).

